

**STRATEGI KOPING ORANG TUA DAN KECEMASAN PADA  
ANAK AKIBAT HOSPITALISASI DI RUMAH SAKIT**

**Tri Waluyo<sup>1</sup>, Indanah<sup>2</sup>, Asri Maulida<sup>3</sup>**  
**Universitas Muhammadiyah Kudus**  
Email : [waluyotri00@gmail.com](mailto:waluyotri00@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Anak yang dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologinya, hal ini disebut dengan hospitalisasi. Hospitalisasi anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit dan menjalani terapi atau perawatan. Anak yang mengalami hospitalisasi berisiko mengalami kecemasan. Kecemasan tidak mudah diatasi karena faktor penyebabnya yang tidak spesifik. Orang tua dengan mekanisme koping yang baik sebagian besar berdampak positif terhadap hospitalisasi anak, berbeda dengan responden yang kurang dalam mekanisme kopingnya sebagian besar berdampak negatif terhadap hospitalisasi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara strategi koping orang tua dengan kecemasan pada anak akibat hospitalisasi di RST Wijayakusuma Purwokerto. Desain penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan pendekatan cross sectional study. Variable dalam penelitian ini adalah strategi koping dan tingkat kecemasan. Penelitian ini dilakukan di RST Wijayakusuma Purwokerto ruang Parikesit pada bulan Februari 2025. Populasi pada penelitian ini sebanyak 73 orang dengan sampel yang digunakan sebanyak 42 responden dengan Teknik pengambilan sampel purposive sampling. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan hasilnya akan di olah menggunakan SPSS dengan uji rank spearman. Hasil dari penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara strategi koping orang tua dengan kecemasan pada anak akibat hospitalisasi di RST Wijayakusuma Purwokerto dengan nilai p value  $0,164 > 0,05$ . Untuk penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk menambah jumlah sampel penelitian dan menyeimbangkan antara jumlah ayah dan ibu serta mengkaji analisis multivariat terkait dengan hubungan karakteristik dan strategi koping dengan tingkat kecemasan pada anak yang mengalami efek hospitalisasi.

**Kata Kunci:** Hospitalisasi, Kecemasan, Strategi Koping.

**ABSTRACT**

Children who are hospitalized will be affected by their physical and psychological conditions, this is called hospitalization. Hospitalization of children is a process for a planned or emergency reason that requires children to stay in the hospital and undergo therapy or treatment. Children who are hospitalized are at risk of experiencing anxiety. Anxiety is not easy to overcome because the causative factors are not specific. Parents with good coping mechanisms mostly have a positive impact on their children's hospitalization, in contrast to respondents who lack coping mechanisms, most of whom have a negative impact on their children's hospitalization. The purpose of this study was to analyze the relationship between parental coping strategies and anxiety in children due to hospitalization at RST Wijayakusuma Purwokerto. The design of this study used correlation analysis with a cross-sectional study approach. The variables in this study were coping strategies and anxiety levels. This study was conducted at RST Wijayakusuma Purwokerto, Parikesit room in February 2025. The population in this study was 73 people with a sample of 42 respondents using purposive sampling technique. Data collection in this study used a questionnaire and the results will be processed using SPSS with the Spearman rank test. The results of the study showed that there was no relationship between parental coping strategies and anxiety in children due to hospitalization at RST Wijayakusuma Purwokerto with a p value of  $0.164 > 0.05$ . For further research, it is also expected to increase the number of research samples and balance the number of fathers and mothers and examine multivariate analysis related to the relationship between characteristics and coping strategies with anxiety levels in children who experience the effects of hospitalization.

**Keywords:** Hospitalization, Anxiety, Coping Strategies.

## PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berusia 0–18 tahun secara bertahap anak akan mengalami tumbuh kembang yang dimulai dari bayi sampai remaja. Anak akan rentan terkena penyakit hingga mengharuskan untuk dirawat di rumah sakit. Anak yang dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologinya, Pada masa ini anak sangat rentan terhadap penyakit karena sistem kekebalannya masih berkembang, sehingga anak beresiko tinggi untuk dirawat di rumah sakit (Yunita, 2021). Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan survey kesehatan nasional (susenas) tahun 2017 yang dikutip oleh Apriany (2019), di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13%. angka kesakitan anak usia 0-21 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44%. (Susanto, 2020)

Anak yang dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologinya, hal ini disebut dengan hospitalisasi. Hospitalisasi anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit dan menjalani terapi atau perawatan. Selama proses hospitalisasi, anak dan orang tua dapat mengalami berbagai kejadian yang ditunjukkan dengan pengalaman yang sangat traumatik dan penuh stres. Berbagai perasaan yang sering muncul pada anak, yaitu cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah (Khoeriyah, 2021).

Anak yang mengalami hospitalisasi berisiko mengalami kecemasan. Kecemasan tidak mudah diatasi karena faktor penyebabnya yang tidak spesifik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Batubara (2017) menunjukkan bahwa sejumlah 41 anak (68,3%) mengalami kecemasan tingkat ringan dan sejumlah 19 anak (31,7%) mengalami kecemasan tingkat sedang. Kecemasan tingkat sedang paling banyak terjadi pada anak usia 3 tahun dengan jenis kelamin perempuan dan lama hari rawatnya 2 hari. Kesimpulan penelitian ini adalah anak usia 3 sampai 6 tahun yang mengalami hospitalisasi di Ruang Anggrek RSUD Ambarawa mengalami kecemasan tingkat ringan dan sedang. Anak akan semakin cemas dan hal ini berpengaruh terhadap proses penyembuhan yaitu menurunnya respon imun. Hal ini telah dibuktikan bahwa pasien yang mengalami kegoncangan jiwa akan mudah terserang penyakit karena pada kondisi cemas terjadi penekanan sistem imun. Pasien anak yang terapeutik dan sikap perawat yang penuh perhatian akan mempercepat proses penyembuhan (Nursalam, 2020, dalam Khoeriyah, 2021)).

Menurut beberapa hasil penelitian tentang pengaruh pengetahuan terhadap kecemasan pada orang tua, menunjukkan orang tua yang memiliki pengetahuan tentang penyakit anaknya cenderung memiliki kecemasan ringan dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pengetahuan kurang tentang penyakit anaknya. Hal ini menandakan bahwa semakin baik pengetahuannya semakin ringan tingkat keemasannya. Bertambahnya pengalaman dan informasi yang dimiliki dapat menyebabkan bertambah pula pengetahuan seseorang. Kurangnya pengetahuan akan menyebabkan kecemasan bagi keluarga, dengan pengetahuan yang baik, maka seseorang akan lebih tenang karena sudah memahami prosedur perawatan pasien. Ketidaktahuan keluarga tentang perawatan bisa menjadi penyebab kecemasan (Khoeriyah, 2021).

Selanjutnya mengenai strategi koping yang digunakan orang tua dalam menghadapi kecemasan akan mempengaruhi kecemasan anak-anak. Strategi koping merupakan suatu bentuk usaha dan perilaku yang dilakukan untuk mengatasi situasi dan kondisi tertentu yang cenderung menimbulkan ketidaknyamanan ataupun mengganggu batas-batas yang dimiliki oleh individu. Secara umum membedakan bentuk dan fungsi koping dalam dua klasifikasi

yaitu Problem Focused Coping (PFC) merupakan bentuk coping yang lebih diarahkan kepada upaya untuk mempelajari cara-cara keterampilan yang baru seperti mencari dukungan sosial dan Emotional Focused Coping (EFC) merupakan bentuk coping yang diarahkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi yang menekan dengan pendekatan behavioral dan kognitif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Wahyuna (2021) ditemukan hasil orang tua dengan mekanisme coping yang baik sebagian besar berdampak positif terhadap hospitalisasi anak, berbeda dengan responden yang kurang dalam mekanisme copingnya sebagian besar berdampak negatif terhadap hospitalisasi anak, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara coping orang tua yang berfokus pada emosi dengan dampak hospitalisasi post operasi pada anak prasekolah di Ruang Rawat Inap Raudhah 2 BLUD RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Pratama (2018) ditemukan hasil strategi coping orang tua sebagian besar menggunakan strategi Emotional Focused Coping sebanyak 51,4% dan tingkat kecemasan orang tua sebagian besar adalah tingkat kecemasan berat sebanyak 37,1%, dengan demikian strategi coping berkaitan erat dengan munculnya tingkat kecemasan pada orang tua dengan anak yang memiliki penyakit leukemia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada 10 orang ibu yang anaknya dirawat di Ruang Parikesit RST Wijayakusuma Purwokerto didapatkan hasil wawancara diketahui beberapa pasien anak tersebut mengalami beberapa dampak dari hospitalisasi dan salah satunya yaitu takut jika petugas rumah sakit mendekatinya sehingga anak tersebut memberikan respon menangis, menolak perawatan yang diberikan, serta anak langsung memanggil dan mendekati ibunya. Selain itu beberapa orang tua dapat menenangkan anaknya yang sedang menangis, namun dilakukan dengan cara menakut-nakuti anaknya dengan suntik dan kata-kata ancaman. Juga ditemukan orang tua yang selalu mendampingi anak saat anak diberikan perawatan dari perawat maupun tenaga medis lainnya, sehingga anak mereka bisa bersikap tenang ketika ndibeikan perawatan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khoeriyah (2021) hanya mengukur hubungan mekanisme coping yang diterapkan oleh orang tua terhadap kecemasan yang timbul dari orang tua yang anaknya sedang dirawat dirumah sakit. Belum ada penelitian yang mengukur secara langsung korelasi antara mekanisme coping pada orang tua dengan kecemasan pada anak akibat hispitalisasi. Sehingga melihat adanya fenomena ini dan peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan, peneliti bertujuan untuk menganalisis “Hubungan Strategi Coping Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Akibat Hospitalisasi Di RST Wijayakusuma Purwokerto Tahun 2025”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini korelasi dengan pendekatan pengumpulan data menggunakan pendekatan cross sectional, yaitu strategi coping orang tua dengan tingkat kecemasan anak akibat efek hospitalisasi. Penelitian ini akan dilakukan di RST Tk. III Wijayakusuma Purwokerto. Populasi Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dengan anak yang dirawat inap di RST Wijayakusuma Purwokerto Ruang Parikesit sejumlah 73 (statistik rata-rata 3 bulan terakhir). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik probability sampling dengan Purposive sampling dalam penelitian ini sampel yang akan diambil sebesar 42 responden. Alat ukur yang digunakan menggunakan kuesioner brief cope untuk strategi coping dan Spence Children’s Anxiety Scale (SCAS) untuk tingkat kecemasan. Analisis berupa analisis univariat dan bivariat, dengan jenis analisis bivariat adalah Rank spearman. Uji analisis menggunakan Software SPSS versi 26. Penelitian yang

dilakukan telah melalui proses kaji etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan surat keterangan lolos kaji etik nomor 137/Z-7/KEPKU/UMKU/2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa hubungan strategi koping orang tua dengan kecemasan anak akibat hospitalisasi di RST Wijayakusuma Purwokerto

### A. Strategi Koping

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Strategi Koping pada orang tua anak**

No	Strategi Koping	f	%
1	Problem Focused Coping	29	69,0
2	Emotional Focused Coping	13	31,0
Jumlah		42	100

**Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025**

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas sebanyak 29 responden (69,0%) orang tua anak menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan strategi Problem Focused Coping dan 13 responden (31,0%) memilih menggunakan Emotional Focused Coping. Dalam penelitian ini, strategi koping yang berbentuk problem focused coping (PFC) yang dilakukan ibu yaitu mendampingi anaknya, memberikan bantuan perawatan pada anaknya selama hospitalisasi. Sedangkan strategi koping yang berbentuk emotional focused coping (EFC) yang dilakukan ibu yaitu melakukan komunikasi, konseling, berdoa dan beribadah, diskusi, pencarian dukungan baik dengan tenaga kesehatan maupun keluarganya. Strategi koping tersebut menjadi pengontrol diri bagi individu sehingga individu mampu menerima berbagai kondisi yang dihadapinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Wahyuna (2021) ditemukan hasil orang tua dengan mekanisme koping yang baik sebagian besar berdampak positif terhadap hospitalisasi anak, berbeda dengan responden yang kurang dalam mekanisme kopingnya sebagian besar berdampak negatif terhadap hospitalisasi anak,. Penelitian lain sejalan dengan penelitian Redha (2020), mengatakan bahwa para orang tua pertama kali menampilkan startegi koping dengan koping yang berpusat pada problem (problem focused coping). Strategi koping Promblem Focused Coping (PFC) itu sendiri terdiri dari 4 komponen yaitu perilaku aktif, perencanaan, pengendalian diri, dan pencarian dukungan instrumental, sedangkan Emotional Focused Coping (EFC) terdiri dari 5 komponen pencarian dukungan emosional, reinterprestasi positif, penolakan, penerimaan, kembali pada agama.

Secara umum, individu yang menerapkan metode problem-focused coping dengan tepat cenderung lebih produktif dan proaktif dalam menghadapi suatu masalah. Di samping itu, beberapa manfaat yang bisa diperoleh dengan menerapkan problem-focused coping adalah mengurangi stres, meningkatkan produktivitas, membantu seseorang meninggalkan perilaku atau situasi yang negatif, membantu seseorang mengatasi masalah dengan lebih cepat, membantu seseorang mengatasi masalah dari akarnya. PFC dapat diterapkan dalam berbagai situasi, seperti: mengatasi stres akibat pekerjaan, mengatasi tekanan saat mencapai suatu tujuan, mengatasi pertengkaran dalam hubungan asmara atau pertemanan. untuk menerapkan pfc, seseorang perlu: memiliki kemampuan memecahkan masalah, memiliki

manajemen waktu yang baik, mendapatkan dukungan sosial dari orang sekitar, memiliki keyakinan diri sendiri

## B. Tingkat Kecemasan

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan pada Anak Akibat Hospitalisasi**

No	Tingkat Kecemasan	f	%
1	Ringan	31	73,8
2	Sedang	9	21,4
3	Berat	2	4,8
Total		42	100

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025*

Tingkat kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 31 anak (73,8%), kecemasan sedang sebanyak 9 anak (21,4%) dan sebagian kecil yang mengalami tingkat kecemasan berat sebanyak 2 anak (4,8%). Hasil penelitian tingkat kecemasan ringan sebanyak 31 responden (73,8%). Hal ini ditunjukkan dengan respon wajar dari anak akibat proses penyakit dan perpisahan di lingkungan sebelumnya. Kecemasan ringan ini ditunjukkan dengan kegelisahan dalam menghadapi lingkungan baru, ketakutan pada petugas akan tetapi anak masih mampu melakukan aktivitas makan dan bermain. Pada sebagian besar anak usia prasekolah yang dirawat mengalami kecemasan ringan. Dikuatkan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyanti, S., 2020) menyebutkan bahwa anak yang dirawat mengalami kecemasan merupakan reaksi yang wajar dengan menunjukkan sikap perubahan tingkah laku, perubahan emosi, dan ketakutan yang wajar.

Selanjutnya hasil penelitian ini mendapatkan kecemasan anak pra sekolah yang dirawat yaitu tingkat kecemasan sedang sebanyak 9 anak (21,4%). Hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak sebagai respon stres, yaitu tampak khawatir, melakukan tindakan yang tidak patut serta takut dengan orang asing, termasuk petugas kesehatan. Hasil yang sama pada penelitian (Putri, 2020) yang mendapatkan tingkat kecemasan yang terbanyak adalah kecemasan ringan. Tingkat kecemasan ini menunjukkan respon anak atas proses perawatan untuk beradaptasi karena anak berpisah dengan keluarga, menempati lingkungan yang asing serta menerima prosedur perawatan yang asing. Kecemasan orangtua dengan anak yang dirawat mempengaruhi kondisi anak sehingga anak mengalami kecemasan dengan seperti takut dengan program terapi yang dilakukan, takut dengan lingkungan rumah sakit dan anak juga terlihat khawatir akan tetapi masih dapat mengikuti perintah pada saat dilakukan tindakan (Kaban, 2021)

Hasil penelitian tingkat kecemasan berikutnya menunjukkan tingkat kecemasan berat sebanyak 2 anak (4,8%). Kecemasan berat ini ditunjukkan dengan perilaku anak yang sulit untuk diajak kerjasama, menolak makan, membuang mainan, menangis terus menerus dan dalam waktu lama sehingga terjadi gangguan istirahat dan tidur, dan selalu menolak untuk dilakukan tindakan serta takut ketika dilakukan tindakan. Penelitian yang dilakukan (Azam, 2020) bahwa sebagian besar dari penyebab kecemasan anak pada usia prasekolah karena perpisahan, dan yang masuk kategori kecemasan berat ketika anak menunjukkan perilaku yang selalu tegang dan sampai terjadi kegelisahan. Dalam penelitian (Mulyanti, S., 2018) bahwa ada perubahan tingkat kecemasan pada anak karena dampak hospitalisasi setelah diberikan intervensi terapi bermain, karena jika kecemasan yang tidak diterapi akan menghambat proses penyembuhan dan dengan kecemasan anak cenderung tidak kooperatif dan menolak semua Tindakan atau program terapi.

### C. Hubungan Strategi Koping Orang Tua Dengan Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi

**Tabel 3**  
**Hubungan Strategi Koping Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Akibat Hospitalisasi Di RST Wijayakusuma Purwokerto**

Strategi Koping orang tua	Tingkat kecemasan						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		N	%
	f	%	f	%	f	%		
Problem focus coping	21	54,8%	6	14,3	0	0	29	69,1
Emotional focused coping	8	19,0	3	7,1	2		13	30,1
<b>Pv</b>	<b>0,162</b>							

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,164 karena nilai Sig. (2-tailed) 0,164 > lebih besar dari 0,05 atau 0,01 maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel strategi koping dengan tingkat kecemasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak yang mengalami tingkat kecemasan ringan dengan orang tua yang menggunakan strategi problem focus coping sebanyak 23 responden (54,8%). Problem Focused Coping (PFC) merupakan bentuk coping yang lebih diarahkan kepada upaya untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh tekanan, artinya coping yang muncul terfokus pada masalah individu yang akan mengatasi stres dengan mempelajari cara-cara keterampilan yang baru. Individu cenderung menggunakan strategi ini ketika mereka percaya bahwa tuntutan dari situasi dapat diubah, seperti mencari dukungan social. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Wahyuna (2021) menyatakan bahwa strategi Problem Focused Coping lebih efektif dari pada Emotional Focused Coping dalam meningkatkan pengelolaan stres sehingga dapat mengurangi kecemasan pada anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden anak kebanyakan menyatakan bahwa mereka tidak merasa takut dengan keadaan di rumah sakit. Dalam hal ini, beberapa anak mengatakan bahwa mereka merasa takut jika ternyata perawat membawa jarum suntik untuk menyuntikkan obat atau untuk mengambil darah. Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa beberapa anak lebih menunjukkan kesulitan mereka dalam hal-hal yang berhubungan penyakitnya. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa anak menyatakan sulit tidur pada malam hari dan merasa lelah saat rasa sakitnya itu datang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoeriyah (2021) yang menyatakan adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan hospitalisasi anak. Murniasih mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin rendah tingkat kecemasan hospitalisasi yang dirasakan oleh anak. Hal ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2021) yang menyatakan tentang hubungan peran orangtua dengan dampak hospitalisasi bagi anak. Winarsih mengatakan bahwa jika orangtua memberikan peran serta yang baik dalam menjaga anak selama hospitalisasi, maka dampak hospitalisasi baik yang dirasakan anak akan semakin baik pula.

Namun, meskipun hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan antara perilaku orangtua dengan stres hospitalisasi anak, tidak berarti bahwa perilaku orangtua tidak mempengaruhi stres hospitalisasi anak. Hal ini dikemukakan oleh teori yang disampaikan oleh Ahmann (2022) yang mengatakan bahwa jika keluarga terlalu khawatir atau menunjukkan perilaku stres akan menyebabkan anak semakin stres dan takut. Hal ini menunjukkan bahwa jika perilaku orangtua yang buruk saat hospitalisasi anak tidak

diidentifikasi sejak dini, ditakutkan akan membawa dampak buruk lebih lanjut bagi anak. Sesuai dengan pernyataan dari Commodari (2020) mengatakan bahwa sikap orangtua selama hospitalisasi anak akan sangat mempengaruhi ketaatan anak pada prosedur pengobatan serta dampak dari penyakit itu sendiri.

Tidak adanya hubungan antara strategi koping orang tua dengan tingkat kecemasan hospitalisasi anak dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Contohnya dari pengalaman masuk rumah sakit sebelumnya, bila sebelumnya anak pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan dirawat di rumah sakit maka akan menyebabkan rasa takut dan trauma. Sebaliknya bila anak dirawat di rumah sakit mendapatkan perawatan yang baik dan menyenangkan, maka anak akan lebih kooperatif pada perawat dan dokter. Hal ini ditunjukkan dengan saat penelitian ditemukan bahwa beberapa anak yang sebelumnya pernah dirawat di rumah sakit menunjukkan perilaku adaptasi yang baik. Beberapa dari mereka tidak lagi merasa takut akan tindakan yang dilakukan selama perawatan di rumah sakit termasuk saat tindakan penyuntikan. Namun beberapa anak yang belum dapat terbiasa dan sebelumnya merasakan bahwa tindakan penyuntikkan adalah pengalaman yang tidak menyenangkan, menunjukkan perilaku takut dan stres seperti menangis dan terus menunjukkan sikap tidak mau jauh dari orangtua.

Meskipun masih ada beberapa anak yang masih merasa takut berada di rumah sakit. Namun beberapa orangtua dari anak-anak ini menyatakan bahwa mereka sering mengajarkan kepada anaknya bahwa semua tindakan yang dilakukan di rumah sakit itu adalah untuk kesembuhan dan kesehatan mereka. Mereka mengatakan sering menceritakan kepada anak-anak bahwa tindakan seperti penyuntikan itu adalah agar anak-anak menjadi cepat sembuh, serta tindakan lain seperti makan obat teratur. Bagi anak-anak, dirawat di rumah sakit jauh dari kata menyenangkan, prosedur medis yang menyakitkan, berpisah dari keluarga dan teman-teman, serta lingkungan rumah sakit yang tidak kondusif membuat anak-anak merasa sulit beradaptasi sehingga dalam hal ini dukungan keluarga sangat dibutuhkan. Anak akan mencari dukungan kepada orang terdekat seperti orangtua atau saudaranya

Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah responden yang terbatas dengan jumlah sampel antara ayah dan ibu yang tidak seimbang. Peneliti juga hanya meneliti hubungan strategi koping orang tua dengan kecemasan anak, namun belum melihat pengaruh variabel lain dari faktor yang mempengaruhi kecemasan berupa faktor intrinsik seperti, status orang tua, pendidikan, pekerjaan dan umur.

## **KESIMPULAN**

1. Mayoritas orang tua menggunakan strategi Problem Focused Coping (PFC) dalam menghadapi hospitalisasi anak, yaitu sebesar 69%, sementara 31% menggunakan Emotional Focused Coping (EFC). Strategi PFC lebih berfokus pada tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah, seperti mendampingi dan merawat anak selama dirawat di rumah sakit.
2. Tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi sebagian besar tergolong ringan (73,8%), diikuti tingkat kecemasan sedang (21,4%), dan hanya sebagian kecil yang mengalami kecemasan berat (4,8%). Kecemasan ringan ditandai dengan kegelisahan yang masih dalam batas wajar dan anak masih mampu beraktivitas seperti biasa.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara strategi koping orang tua dengan tingkat kecemasan anak (nilai signifikansi  $p = 0,164 > 0,05$ ). Artinya, jenis

- strategi koping yang digunakan orang tua tidak secara langsung berkorelasi dengan tingkat kecemasan anak selama hospitalisasi.
4. Meskipun tidak signifikan secara statistik, secara deskriptif terlihat bahwa anak-anak dengan orang tua yang menggunakan strategi PFC lebih banyak mengalami kecemasan ringan, menunjukkan bahwa strategi ini tetap berperan dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit.
  5. Faktor lain seperti pengalaman rawat inap sebelumnya, dukungan emosional dari orang tua, dan kondisi psikologis anak kemungkinan turut mempengaruhi tingkat kecemasan, sehingga perlu dipertimbangkan dalam intervensi keperawatan maupun penelitian lanjutan.
  6. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak selama hospitalisasi, dan perlunya edukasi kepada orang tua mengenai strategi koping yang adaptif agar dapat membantu anak mengatasi stres secara lebih efektif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Diyanti, D. K. (2014). Hubungan Antara Spiritual Well Being Dengan Coping Pada Musyrif/Ah Ma'had Sunan Ampel Al- 'Aly (Msaa) Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ekawati, D. (2019). Hubungan Strategi Koping Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Diabetes Melitus Dipoli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara Mappaoudang Makassar.
- Khoeriyah, S. (2021). Hubungan Pengetahuan, Strategi Koping Dan Lama Perawatan Dengan Kecemasan Keluarga Akibat Hospitalisasi Anak Di Ruang Dahlia Rumah Sakit Marinir Cilandak. 1–9.
- Mafazi, N. (2017). Pengaruh Strategi Coping Dan Harga Diri Terhadap Pengungkapan Diri Remaja Di Jejaring Sosial Online.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/Jurkam.V1i2.12>
- Nugraha, I. P. (2019). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Mayor Di Ruang Rawat Inap Rsi Fatimah Cilacap.
- Pratama, S. R. (2018). Hubungan Strategi Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Orang Tua Anak Penderita Acute Lymphoblastic Leukimia Di Ruang Hematologi Onkologi RSUD Ulin Banjarmasin.
- Sari, F. S., & Batubara, I. M. (2017). Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2008, 144–149. <https://doi.org/10.34035/Jk.V8i2.233>
- Susanto, Y. (2020). Skripsi Hubungan Usia Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Rumah Sakit Grestelina Makassar.
- Yunita. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Saat Menjalani Hospitalisasi Di RS. Ilam Siti Khadijah Palembang.